

Resepsi khalayak terhadap upaya mematahkan stigma *strawberry generation* pada generasi z dalam film *Mencuri Raden Saleh*

Anisha seirajanna
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
anishaseirajanna.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Salah satu film Indonesia, *Mencuri Raden Saleh* merupakan film bergenre *heist* dengan menceritakan sekelompok anak muda yang memiliki rencana pencurian terhadap sebuah lukisan maestro karya Raden Saleh. Rencana pencurian ini sangat mustahil apabila dilakukan oleh generasi yang memiliki mental *Strawberry Generation*, akan tetapi sekelompok anak muda ini berani dalam mengambil tantangan tersebut demi melakukan perlawanan oleh orang yang berkuasa. Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas bagaimana penerimaan khalayak dalam memahami pematahan unsur stigma *Strawberry Generation* pada Gen Z dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dalam film serta wawancara mendalam terhadap empat informan mahasiswa yang merupakan Gen Z berumur 20 tahun di Yogyakarta. Tahapan-tahapannya yaitu mencari informan, melakukan wawancara, menghimpun data-data yang diperoleh dari informan, dan kemudian dianalisis melalui metode *reception analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang yang berbeda dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, hubungan dalam produksi, dan infrastruktur teknis menjadi faktor signifikan penentu kategori yang tepat dalam menempatkan posisi informan. Dari keseluruhan informan ditemukan, tiga berada pada posisi dominan, satu berada pada posisi negosiasi, dan tidak ada informan yang menempati posisi oposisi. Para informan mampu melihat pematahan nilai-nilai karakteristik *Strawberry Generation* dan justru lebih menonjolkan karakteristik anak muda yang pantang menyerah, mampu menghadapi masalah, dan berani melakukan perlawanan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam film *Mencuri Raden Saleh* dalam menyajikan unsur pematahan stigma *Strawberry Generation* pada Gen Z tidak disalahkan oleh informan dan para informan menyetujuinya.

Kata kunci: analisis resepsi, *strawberry generation*, film, mencuri raden saleh

Abstract

One of the Indonesian films, *Mencuri Raden Saleh* is a heist genre film that tells the story of a group of young people who have a plan to steal a maestro painting by Raden Saleh. This theft plan is very impossible if carried out by a generation that has a *Strawberry Generation* mentality, but this group of young people is brave in taking the challenge to resist by the people in power. Therefore, this study discusses how the audience's acceptance in understanding the breaking of the *Strawberry Generation* stigma element in Gen Z in the film *Stealing Raden Saleh*. This study uses a perception analysis method with a qualitative descriptive approach. The data collection techniques in this study are documentation in films and in-depth interviews with four student informants who are 20-year-old Gen Z in Yogyakarta. The stages are looking for informants, conducting interviews, collecting data obtained from informants, and then analyzing through the *reception analysis* method. The results of this study show that different backgrounds are influenced by knowledge background, relationships in production, and technical infrastructure are significant factors that determine the right category in placing informants. Of the total informants found, three were in the dominant position, one was in the negotiation position, and no informant occupied the opposition position. The informants were able to see the breakdown of the characteristic values of the *Strawberry Generation* and instead highlighted the characteristics of young people who never give up, are able to face problems, and dare to resist. This study shows that the message conveyed in the film *Stealing Raden Saleh* in presenting elements of breaking the *Strawberry Generation* stigma in Gen Z is not blamed by the informants and the informants agree with it.

Keywords: *reception analysis*, *strawberry generation*, film, stealing raden salaried

A. PENDAHULUAN

Terbukanya arus informasi juga membuat Gen Z menjadi lebih mengenal dunia secara luas, terutama melalui media sosial yang menjadikan ruang tidak lagi terbatas. Hal-hal yang sedang populer atau apa yang sedang ramai dibicarakan dapat diketahui hanya melalui genggaman saja. Media sosial juga dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui kehidupan dan pencapaian orang lain. Berdasarkan hasil penelitian McKinsey Health Institute, dampak dari media sosial membuat generasi saat ini menjadi generasi yang memiliki rasa takut akan tertinggal dengan tren baru atau FOMO (*Fear of Missing Out*), khawatir terhadap citra tubuh, dan rasa kepercayaan diri yang rendah. Intensitas dalam menatap media sosial juga cenderung membuat Gen Z membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain yang pada akhirnya menjadikan sumber stres dan membuat Gen Z menjadi lebih mudah 'kena mental'. Hal ini yang kemudian menciptakan pandangan Gen Z merupakan generasi yang dianggap lebih lemah, tidak tahan banting, rapuh, mudah menyerah, mudah tersakiti, dan mudah tersinggung dibanding generasi sebelumnya (Dumbi, 2023).

Stigma Gen Z yang lemah mudah menyerah, rapuh ketika dihadapkan suatu masalah, dan sifatnya yang mudah tersinggung memunculkan istilah '*Strawberry Generation*' atau generasi stroberi. Representasi buah stroberi yang ditujukan kepada generasi muda disimbolkan melalui karakteristiknya yang menarik dan indah dari luar, namun di satu sisi memiliki sifat lunak dan mudah hancur (Kasali, 2018). *Strawberry Generation* menjadi istilah yang menggambarkan generasi yang dari luar memiliki pemikiran kreatif, namun ketika dihadapkan suatu masalah dirinya akan langsung lunak dan mudah hancur.

Berkembangnya globalisasi mengubah kultur dalam masyarakat termasuk pada media komunikasi massa dalam bentuk film. Kini film justru menjadi sarana dalam merepresentasikan sebuah gejala-gejala sosial maupun budaya tertentu (Inrasari, 2015). Setiap film memiliki pesan dan informasi yang disampaikan secara tersirat oleh si pembuat film. Pesan yang terdapat

dalam film memiliki fungsi sebagai sarana edukasi bagi khalayak, mulai dari pendidikan, informasi, hiburan, hingga sosialisasi (Kosasih & Setianingrum, 2023). Hal ini menjadikan film juga dimanfaatkan sebagai media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sosial (Safitri & Rahmawati, 2022). Termasuk stigma yang melekat pada Gen Z mengenai *Strawberry Generation* menjadi bahasan baru yang diangkat dalam layar lebar.

Salah satu film Indonesia, *Mencuri Raden Saleh* justru hadir untuk mematahkan stigma *Strawberry Generation* yang melekat pada Generasi Z. Upaya ini disimbolkan secara implisit melalui penggambaran adegan sekaligus karakteristik dari tokoh-tokoh utamanya yang mana merupakan anak muda. *Mencuri Raden Saleh (MRS)* yang dirilis pada tahun 2022 merupakan film yang bergenre *heist* atau pencurian dengan menceritakan sekelompok anak muda yang memiliki rencana pencurian sebuah lukisan maestro karya Raden Saleh yang tersimpan di dalam Istana Negara. Dalam film bukan hanya sekadar tentang pencurian oleh sekelompok anak muda amatiran, namun juga mengenai perlawanan dan mengangkat sejarah Indonesia. Kesemua hal itu mustahil jika dilakukan dengan mental yang lemah. Akan tetapi sekelompok anak muda ini memiliki semangat juang yang tinggi untuk melakukan hal tersebut bahkan mencoba untuk melakukan perlawanan hegemoni.

Setiap individu audiens memiliki persepsi atau pemahaman yang berbeda ketika menyampaikan dan menerima pesan media, termasuk film. Pada tahap ini sering kali terjadi kesalahpahaman pemaknaan oleh penerima pesan. Kesalahan pemahaman ini disebut juga sebagai distorsi transmisi pesan. Menurut Kellner & Durham (2006) kurangnya kesesuaian kode antara pengirim dan penerima pesan disebabkan adanya perbedaan atau ketidaksetaraan yang terjadi pada kedua belah pihak sehingga memunculkan kesalahpahaman. Konsep ini dibahas oleh Stuart Hall (1973) dengan mencetuskan teori resepsi khalayak.

Ketidakselarasan kode antara pengirim dan penerima pesan terlihat dalam penerimaan audiens terhadap pesan moral film *MRS*. Dimana tidak semua orang

berpendapat bahwa stigma mengenai *Strawberry Generation* melekat pada Gen Z, justru mereka memiliki semangat juang yang tinggi dan mampu menghadapi masalah yang ada seperti yang digambarkan dalam film *MRS*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jauhari dan Arviani yang membahas mengenai “Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Isu Kesehatan Mental Dalam Film Dokumenter *Selena Gomez: My Mind & Me*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang menormalisasikan pembicaraan mengenai isu kesehatan mental, hal ini juga akan mengurangi stigma negatif publik terhadap Gen Z. Dampaknya, Gen Z menjadi lebih percaya diri dalam mengatasi masalah mereka dan melanjutkan hidup dibanding tetap terpuruk.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, membuktikan bahwa semakin bertambahnya upaya yang dilakukan dalam mematahkan stigma negatif pada Gen Z, salah satunya melalui fenomena penggambaran film. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena untuk melihat upaya pematahan stigma *Strawberry Generation* pada gen z yang disampaikan dalam film *MRS* dan bagaimana khalayak memahaminya. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemaknaan khalayak terhadap upaya mematahkan stigma *Strawberry Generation* pada generasi z dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

B. TEORI

1. Film Sebagai Komunikasi Massa

Mengadopsi dari nilai-nilai kehidupan masyarakat dan dipadukan dengan kemajuan teknologi menjadikan film kini bukan hanya sebatas hiburan saja. Film merupakan gambaran dari berbagai realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat, kemudian diproyeksikan ke dalam tampilan layar lebar (Sobur, 2004: 127). Realitas sosial tersebut disajikan melalui sebuah narasi audio-visual dan dikemas secara menarik membuat audiens tidak merasa bosan saat menonton (Apriliana & Tandyonomanu, 2023).

Melalui pengangkatan fenomena sosial di masyarakat, menjadikan film

relatif lebih banyak mendapat perhatian khalayak. Hal ini disebabkan khalayak merasa memiliki kedekatan dengan peristiwa yang ditampilkan dalam film tersebut (Dhamayanti et al, 2014). Dalam film selain dijadikan sebagai hiburan, juga dapat dijadikan sebagai sarana edukatif oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam film terkandung fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Fungsi edukatif ada pada film yang mengangkat genre-genre seperti sejarah atau dokumenter yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2. Generasi Z

Generasi Z atau Gen Z merupakan anak-anak yang lahir pada rentang tahun 1997 - 2012. Generasi Z menjadi generasi yang sangat melek teknologi sehingga mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi secara maya. Lahirnya Gen Z beriringan dengan perkembangan media elektronik dan internet yang menyebabkan anak-anak di generasi ini mudah mengakses informasi secara cepat dan mudah. Hal ini memberikan efek kepada Gen Z tidak sabar untuk mengganggu proses. Mereka selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi yang mereka dapatkan melalui internet. Padahal tidak semua persoalan hidup dapat terselesaikan dan diatasi hanya dengan melalui teknologi, melainkan perlu adanya usaha yang panjang yang didapatkan dari dirinya melalui perenungan, usaha fisik, psikis, dan bantuan orang lain (Bhakti & Safitri, 2017). Oleh karena itu Gen Z menjadi generasi yang memiliki karakteristik serba cepat, praktis, dan *multitasking* akibat dari kecenderungannya terhadap internet dan teknologi. Akibat dari ketergantungannya, timbul stigma dan stereotipe mengenai generasi Z sebagai generasi yang serba instan.

3. *Strawberry Generation*

Strawberry Generation merupakan istilah yang berasal dari Negara Taiwan yang ditujukan kepada generasi muda yang memiliki karakteristik lunak seperti buah stroberi. Buah stroberi dilambangkan sebagai buah yang indah dan menarik, namun

mudah hancur. Istilah ini kemudian merepresentasikan generasi muda yang memiliki sifat kreatif namun di satu sisi dirinya mudah hancur atau lemah ketika dihadapkan suatu masalah. Selain itu, *Strawberry Generation* juga memiliki karakteristik ingin mendapatkan sesuatu secara instan, padahal segala sesuatu harus diperjuangkan apabila ingin mendapatkannya. Sehingga ketika dirinya dihadapkan dengan sesuatu yang rumit, bukannya berusaha justru mereka melarikan diri dari hal tersebut (Fauzi & Tarigan, 2023).

Salah satu alasan mengapa fenomena ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh cara orang tua mendidik anaknya (Kasali, 2018). Hal ini disebabkan arahan dan bimbingan orang tua menjadi hal yang sangat krusial dalam mendidik generasi stroberi ini. Orang tua harus mampu mengajarkan anak untuk tidak manja dan mengajarkan apabila ingin mendapatkan sesuatu harus melalui tantangan sendiri agar mereka mau berusaha. Oleh sebab itu, apabila orang tua mendidik anak dengan baik, stigma mengenai *Strawberry Generation* ini dapat semakin berkurang.

4. Teori Resepsi

Analisis resepsi merupakan pendekatan untuk mempelajari bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan yang diterimanya dari suatu media yang dikonsumsi. Analisis resepsi juga melihat bagaimana khalayak memilih mengikuti pesan tersebut atau justru menolak pesan tersebut. Menurut Hall (dalam Durham & Kellner, 2006: 169-170) reaksi antara teks media dengan audiens dapat berlangsung secara sistematis dan simetris. Hal ini dikarenakan proses *encoding* dari pesan media tidak akan selalu sama dengan *decoding* khalayak yang juga dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda pada setiap individu. Latar belakang yang berbeda dapat berupa latar belakang pengetahuan (*framework of knowledge*), hubungan dalam produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*).

Dalam men-*decoding* makna sebuah pesan media, audiens memilih wacana media sesuai dengan apa yang mereka sukai. Ketertarikan terhadap suatu wacana tersebut dapat memunculkan interpretasi atau pemaknaan dari audiens yang dikategorikan ke dalam tiga kategori pemaknaan. Ketiga kategori pemaknaan tersebut yaitu adalah posisi dominan-hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

a. Posisi Dominan-hegemoni

Hall menjelaskan bahwa posisi ini di mana media menyampaikan pesan menggunakan kode budaya dominan yang diketahui masyarakat kemudian dapat diterima oleh khalayak secara apa adanya. Dalam hal ini khalayak akan menerima pesan yang disampaikan oleh sebuah media secara terbuka oleh khalayak. Bahkan khalayak merasa memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui pesan yang disampaikan.

b. Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan posisi di mana khalayak dapat menerima ideologi dominan yang bersifat universal, namun menolak atau melakukan pengecualian dalam penerapannya terhadap hal-hal tertentu menurut aturan norma budaya setempat. Posisi negosiasi ini mewakili khalayak yang tidak dapat menerima kode dominan secara menyeluruh atau tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Dalam hal ini khalayak menerima tetapi memiliki pertimbangan dalam memaknainya, dengan penerimaan dan penolakan terhadap isi pesan teks media dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

c. Posisi Oposisi

Posisi ini adalah posisi dimana khalayak terlihat adanya bentuk keberatan terhadap penerimaan kode dominan yang berarti bahwa khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan oleh media dan menggantinya dengan makna mereka sendiri. Mereka mencoba untuk berpikir kritis sehingga dapat

mempertimbangkan makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Melalui pengkategorian pemaknaan posisi khalayak yang dikemukakan oleh Hall, menjelaskan bahwa sebuah pesan yang dikirimkan media tidak dipahami secara general oleh penerima pesan media. Sebaliknya, pesan yang dikodekan pengirim pesan dan kemudian diterima oleh penerima pesan tidak akan selalu identik. Audiens dapat mengkodekan pesan yang berbeda pula.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengonstruksi realitas dan upayanya dalam memahami maknanya (Creswell, dalam Hadi, 2020). Penelitian berfokus pada khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi. Dalam metode analisis resepsi terdapat beberapa tahapan antara lain mencari informan, melakukan wawancara kepada informan, menghimpun data-data yang diperoleh dari informan, kemudian dianalisis melalui metode *reception analysis*. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, yang mana dalam penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan makna realitas yang dibangun pada sebuah film yaitu *MRS* dan bagaimana upaya audiens dalam memahaminya. Dari sini, dapat dibuat kesimpulan yang dapat menguji atau mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya mengenai teori analisis resepsi.

D. HASIL DAN DISKUSI

Film *Mencuri Raden Saleh* bukan hanya sebatas hiburan melalui aksi pencurian semata, namun film ini juga memberikan edukasi sejarah kepada anak muda pada generasi ini terkait isu politik yang sering disalah gunakan oleh penguasa. Melalui film ini pencurian lukisan Raden Saleh dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Kesemua hal itu mustahil dilakukan dengan mental yang lemah. Akan tetapi sekelompok anak muda

ini memiliki semangat juang yang tinggi untuk melakukan hal tersebut bahkan mencoba untuk melakukan perlawanan hegemoni.

Film ini secara tidak langsung membuktikan bahwa tidak semua generasi muda memiliki mental selayaknya buah stroberi. Dalam film *MRS* berupaya mematahkan stigma Gen Z dan membuktikan bahwa tidak semua Gen Z merupakan anak muda yang lemah, pasrah, dan serba *overthinking* terhadap keadaan atau masalah yang sedang dialaminya.

1. Profil Informan

Subjek dari penelitian ini terdiri dari empat informan berbeda sebagai sumber data primer yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Proses dalam pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan melalui pencarian informan yang telah menonton film *Mencuri Raden Saleh* dan merupakan seseorang yang termasuk ke dalam Generasi Z sekaligus mahasiswa aktif di Yogyakarta yang berusia 20 tahun. Keseluruhan informan kemudian bersedia untuk dilakukan wawancara mendalam sesuai waktu dan ketersediaan informan. Semua informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini akan menggunakan nama inisial antara lain NNNH, NAPA, LSR, dan JNA dalam memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan.

2. Pendapat Informan terhadap Adegan Unsur Pematahan Stigma *Strawberry Generation* pada Gen Z dalam Film *Mecuri Raden Saleh*



Gambar 1. Adegan Pertama, Penyetujuan Pemalsuan Lukisan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan, hasilnya memiliki penerimaan terhadap unsur pematahan stigma *Strawberry Generation*

dalam film *MRS* dengan pendapat yang berbeda. Namun, secara keseluruhan keempat informan setuju dan menerima kode dominan yang disampaikan dalam film *MRS* mengandung unsur pematahan stigma *Strawberry Generation*. Mengenai unsur tersebut, para informan memiliki pendapat yang serupa dalam beberapa adegan.

Adegan pertama, unsur pematahan stigma digambarkan pada adegan penyetujuan pemalsuan lukisan yang sekaligus menggambarkan karakteristik dari tokoh utama. Diceritakan seorang Piko yang gemar melakukan replika lukisan yang kemudian dijual demi membantu biaya perkuliahannya. Proses jual beli ini dibantu oleh sahabatnya, Ucup yang membuat dirinya bertemu dengan Dini yang meminta memalsukan lukisan bersejarah *Penangkapan Diponegoro*. Di awal Piko tidak setuju dengan penawaran Dini karena hal tersebut membahayakan dirinya. Akan tetapi, ketika mendengar Ucup mengajukan total biaya 2 miliar, Piko menjadi tertarik mengingat dirinya membutuhkannya untuk membebaskan ayahnya yang dipenjara akibat dijebak. Pematahan stigma *Strawberry Generation* yaitu ada pada karakter Piko yang tidak terpuruk dan pasrah menerima keadaan ayahnya, namun justru berusaha untuk mendapatkan uang demi membebaskan ayahnya dengan cara melakukan pemalsuan lukisan.

Keempat informan sama-sama berada di posisi negosiasi yang mana mereka menerima ideologi yang berlaku, namun juga menolak atau melakukan pengecualian. Keempat informan sama-sama berpendapat bahwa karakter Piko dan Ucup sama-sama memiliki jiwa kreatif di mana mereka mau berusaha demi mendapatkan uang, tidak seperti karakteristik Gen Z yang malas berusaha. Namun masing-masing berpendapat bahwa hal tersebut tidak benar. Informan NAPA mengatakan bahwa mereka nekat melakukan pemalsuan lukisan sejarah hanya demi mendapatkan uang, padahal hal tersebut merupakan hal yang salah. Informan JNA yang juga memiliki pendapat yang sama, pun mengatakan bahwa melakukan pemalsuan lukisan merupakan kenakalan yang tidak wajar dibanding hanya balapan liar.



Gambar 2. Adegan Kedua, Penyetujuan Penukaran Lukisan

Adegan kedua, unsur pematahan stigma digambarkan pada adegan penyetujuan penukaran antara lukisan palsu *Pangeran Diponegoro* dengan lukisan asli yang ada di Istana Negara. Dalam cerita setelah Piko berhasil membuat replika lukisan, Permadi, pelanggan lukisan ini meminta Piko untuk menukarkannya dengan lukisan asli. Dari sini, Piko merasa ditipu dan dimanfaatkan oleh Permadi yang merupakan mantan presiden yang memiliki kuasa lebih. Piko, Ucup, dan Sarah (kekasih Piko) pada saat itu buntu apakah harus melanjutkan atau tidak karena mereka hanya sipil biasa, terlebih uang 2 miliar masih tertahan. Pematahan stigma *Strawberry Generation* digambarkan dengan mereka yang pada akhirnya memilih maju menghadapi masalah tersebut agar bisa mendapatkan hak uangnya kembali dan bukan hanya terpuruk ditindas oleh penguasa.

Keempat informan sama-sama berada di posisi dominan di mana mereka berpendapat bahwa mental yang dimiliki Piko dkk sangatlah berani meskipun hal ini sangat berisiko. Tidak seperti stigma *Strawberry Generation*, menurut informan NNNH mereka mampu melawan orang-orang berkuasa dengan mempersiapkan berbagai rencana padahal di satu sisi mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini juga disetujui oleh informan LSR bahwa penukaran lukisan ini sangat berisiko dan memiliki peluang gagal yang besar namun mereka berani mengambil tantangan tersebut. Ditambah menurut informan NAPA mereka berani dikarenakan ada sesuatu yang diinginkan, yaitu uang. Selain itu, Piko dkk juga dikatakan berani karena tanpa adanya pendamping dari orang yang lebih tua, mereka mau mengambil tantangan

tersebut menurut informan JNA. Keseluruhan alasan yang disampaikan oleh informan menandakan bahwa yang disampaikan oleh film *MRS* membuktikan bahwa generasi saat ini justru memiliki mental berani dalam mengambil tantangan dan menghadapi risiko yang ada, tidak seperti mental yang dimiliki *Strawberry Generation*.



Gambar 3. Adegan Ketiga, Piko dkk
Ketahuhan Polisi

Adegan Ketiga, unsur pematihan stigma *Strawberry generation* ditunjukkan ketika mereka memilih bangkit kembali untuk melakukan perlawanan terhadap Permadi yang telah menipu mereka. Tak hanya itu, aksi penukaran lukisan pun juga gagal dan salah satu dari mereka sempat tertahan oleh polisi. Akibat dari situ mereka kembali dihadapkan masalah. Mereka bisa saja memilih mengutamakan keselamatan mereka, akan tetapi justru perlawanan merupakan jalan yang dipilih agar mereka tidak lagi diremehkan oleh orang yang berkuasa. Hal ini tidak sesuai dengan stigma *Strawberry Generation* yang lebih memilih diam dibanding mengambil hal-hal beresiko, akan tetapi Piko dkk justru memiliki mental yang berani dalam mengambil tantangan.

Adegan ini disetujui oleh tiga informan, yaitu NAPA, LSR, dan JNA. Ketiga informan berada di posisi dominan di mana mereka sama-sama berpendapat bahwa Piko dkk meskipun di awal ragu namun mereka berani dalam menghadapi masalah tersebut. Lebih lanjut informan LSR mengungkapkan bahwa mereka bukan sembarang anak muda yang gampang diremehkan, akan tetapi mereka anak muda bertalenta yang mampu melawan apabila merasa ditindas. Di satu sisi, informan NNNH justru berada di posisi negosiasi, di mana ia merasa bahwa sosok *Strawberry*

Generation justru ada di pribadi Piko. Menurut NNNH Piko memiliki karakteristik yang kreatif, berbakat, namun ketika dihadapkan oleh suatu masalah dia menjadi lemah, frustrasi, dan tidak berpendirian. NNNH menambahkan bahwa dalam adegan juga berusaha mematahkan stigma karena mereka mampu mengambil keputusan untuk membuat sebuah rencana pencurian lukisan sebagai bentuk perlawanan terhadap Permadi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi, dari keempat informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini, ditemukan tiga dalam posisi dominan, satu dalam posisi negosiasi, dan tidak ditemukan informan pada posisi oposisi. Hasil analisis data yang dilakukan, telah menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam film *Mencuri Raden Saleh* dalam menyajikan nilai pematihan stigma *Strawberry Generation* tidak disalahkan oleh informan dan informan menyetujuinya. Hal ini dikarenakan pada film *Mencuri Raden Saleh* lebih menonjolkan nilai-nilai karakteristik anak muda yang pantang menyerah, mampu menghadapi masalah, dan berani melakukan perlawanan merupakan hal-hal yang mematahkan stigma Gen Z dari *Strawberry Generation*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, L. D. N., & Tandyonomanu, D. (2023). Representasi Depresi dalam Film Aftersun. *The Commercio*, 7(3), 111-119.
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Dhamayanti, R., Satiti, N. L. U., Kusuma, R., & Kom, M. I. (2014). *Poligami dalam Film (Resepsi Audience Terhadap Alasan Poligami dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dumbi, K. F. (2023, June 7). Apa Benar Pelajar Masa Kini Gampang Kena Mental?. Fakultas Psikologi

- Universitas Indonesia.
<https://psikologi.ui.ac.id/2023/06/07/apa-benar-pelajar-masa-kini-gampang-kena-mental/>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 1-10.
- Hadi, I. P. (2021). Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada. Inrasari, D. (2015). *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Semiotika Film)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Alaudin).
- Kasali, R. (2018). Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh Mizan: Jakarta Selatan.
- Kellner, D., & Durham, M. G. (Eds.). (2006). *Media and cultural studies: Keywords*. Blackwell.
- Kosasih, H., & Setianingrum, V. M. (2023). Resepsi Khalayak terhadap Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh. *The Commercium*, 7(1), 135-144.
- Safitri, A., & Rahmawati, L. E. (2022). *Kritik Sosial dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya